

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya. Tiap – tiap daerah memiliki ragam hias yang khas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masing – masing daerah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, ternyata tidak semua keragaman budaya Indonesia mampu bertahan. Salah satunya adalah budaya yang terdapat di Tanah Karo. Rumah adat Suku Karo memiliki ragam hias yang mempunyai makna tersendiri bagi Suku Karo. Tanduk kerbau pada ujung atap yang dipercayai sebagai penjaga bagi penghuni rumah. Pada dinding bagian luar rumah adat terdapat ornamen yang memiliki makna sebagai penolak bala bencana dan bagian atap yang terbuat dari anyaman bambu memiliki fungsi sebagai ventilasi udara. Ketiga ragam hias tersebut termasuk komponen utama pada rumah adat Suku Karo (Karo, 2014a).

Rumah adat Suku Karo ini sudah mulai ditinggalkan dan terancam punah. Destanta, ketua Komunitas Seni Tradisi khas Karo Universitas Sumatera Utara mengatakan bahwa selama 20 tahun terakhir rumah adat Karo dibiarkan hancur dan rusak begitu saja tanpa ada pemberdayaan (Kompas.com, 2010). Hal tersebut diperkuat oleh tulisan dari Nurdin pada laman resmi Kemendikbud yang mengatakan bahwa rumah adat Karo yang terdapat di Kabupaten Karo sudah banyak yang rusak, lapuk lalu ambruk. Hamita Ginting seorang warga keturunan raja di desa Lingga mengatakan bahwa pada tahun 1970 terdapat sekitar 28 rumah

adat suku Karo. Pada tahun 1990 tidak semua rumah adat masih bertahan, tersisa 15 rumah adat suku Karo di Desa Lingga. Hingga kini hanya 2 rumah adat di Desa Lingga yang masih bertahan dan dipertahankan oleh pemerintah daerah (Karo, 2014). Kelangkaan rumah adat Karo juga disebabkan tidak dibangunnya kembali rumah adat yang sudah runtuh, karena keterbatasan bahan kayu dan rumitnya pembangunan rumah adat tersebut (Kemendikbud, 2017). Menurut hasil wawancara pada tanggal 9 Oktober 2017 dengan Florentina Br Ginting S.Pd selaku anak dari kepala adat suku Karo, mengatakan bahwa masyarakat Karo mulai membangun rumah dengan bahan baku semen dan menghancurkan rumah – rumah adat tradisional karena bagi masyarakat setempat rumah tradisional dianggap kurang modern dan tidak mengikuti zaman.

Saat ini upaya yang sudah dilakukan dalam mempertahankan rumah adat tradisional Karo adalah dengan dijadikannya desa Lingga sebagai desa wisata. Terdapat dua rumah tradisional Karo yang dipertahankan sebagai tujuan wisata sejarah budaya Karo. Rumah adat Karo tersebut sudah diperbaiki dengan kerjasama *World Monuments Fund* (WMF), Universitas Katholik Santo Thomas Medan dan Badan Warisan Sumatera pada tahun 2012 (Liputan6, 2014).

Selain rumah adat Suku Karo, terdapat buah yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Suku Karo. Sama halnya seperti rumah adat, buah biwa mulai langka dan sulit ditemukan. Edison sebagai kepala Kebun Hortikultura Berastagi mengatakan bahwa para petani tidak tertarik membudidayakan buah biwa meski buah ini menjanjikan dengan harga jual yang tinggi karena umur produksi yang *relative* lama sekitar 3,5 – 5 tahun ditambah dengan jumlah produksi yang tidak terlalu banyak (medanbisnisdaily, 2014). Buah biwa hanya tumbuh dan dapat

ditemukan di dataran tinggi tanah Karo. Zaman dahulu buah biwa mudah ditemukan di tanah Karo karena sebagian besar masyarakat Karo menanam buah biwa dipekarangan rumah (Florentina Br Ginting :2017). Dataran tinggi tempat dimana suku Karo berada, menjadikan suku Karo dikenal sebagai penghasil buah dan sayuran dengan kualitas yang sangat baik. Mufidah Jusuf Kalla pada acara Smara Cintya Puspanagari yang digagas Dekranasda DKI Jakarta pada tanggal 15 September 2015 berharap pembuatan motif baru pada kain khas daerah dapat diikuti oleh daerah – daerah lain untuk mengangkat potensi kain khas pada tiap daerah dan menjadi peningkatan kualitas seni kerajinan daerah (Dekranasdadkijakarta)

Berdasarkan alasan – alasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti memutuskan untuk membuat beberapa motif kontemporer dengan sumber inspirasi rumah adat Suku Karo dan buah biwa. Peneliti akan menggunakan bentuk dasar dari rumah adat Suku Karo dan buah biwa dalam pembuatan motifnya. Kemudian pada prosesnya, peneliti akan menggunakan stilasi dari bentuk rumah adat Suku Karo dan buah biwa. Peneliti memilih untuk menggunakan warna- warna budaya dan warna alam yaitu warna khas Sumatera Utara seperti merah, hitam, putih, coklat dan kuning. Kain yang akan digunakan dalam pembuatan motif adalah kain diamond crepe. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada 25 Agustus 2018 dengan karyawan kreons printing kain diamond crepe menjadi kain yang diminati konsumen karena dinilai lebih fungsional untuk diwujudkan menjadi produk *fashion*.

Dalam penilaian suatu desain, tidak terlepas dari unsur estetika yang meliputi unsur wujud dengan aspek bentuk dan aspek suasana, dan unsur estetika

bobot dengan aspek gagasan, suasana, dan pesan yang akan dinilai oleh panelis ahli.

Motif dengan sumber inspirasi stilasi rumah adat Suku Karo dan buah biwa diharapkan menjadi salah satu cara mengenalkan juga melestarikan Tanah Karo dan budaya Suku Karo serta memberikan motif baru dalam motif kontemporer.

1.2. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penilaian estetika pada motif kontemporer dengan sumber inspirasi stilasi rumah adat suku Karo dan buah biwa.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat ditetapkan subfokus penelitian yaitu:

1. Penilaian unsur estetika wujud terhadap motif kontemporer stilasi rumah adat tradisional suku karo dan buah biwa.
2. Penilaian unsur estetika penyajian terhadap motif kontemporer rumah adat suku Karo dan stilasi buah biwa.
3. Penilaian unsur estetika bobot dan isi terhadap motif kontemporer stilasi rumah adat suku Karo dan buah biwa.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

Bagaimana penilaian estetika terhadap motif kontemporer dengan sumber inspirasi stilasi rumah adat suku karo dan buah biwa?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Penilaian unsur estetika wujud terhadap motif kontemporer stilasi rumah adat tradisional suku karo dan buah biwa.
2. Penilaian unsur estetika penyajian terhadap motif kontemporer rumah adat suku Karo dan stilasi buah biwa.
3. Penilaian unsur estetika bobot dan isi terhadap motif kontemporer stilasi rumah adat suku Karo dan buah biwa.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan – permasalahan yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut,

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan wawasan baru tentang pembuatan motif dan penulis mendapatkan wawasan baru tentang rumah adat tradisional suku Karo dan buah biwa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan tata busana agar lebih mencintai dan melestarikan warisan budaya suku Karo.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat luas terutama pecinta seni.

d. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini, penulis berharap akan bermunculan peneliti – peneliti lain yang meneliti tentang motif kontemporer.

